

UPAYA DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SISWA/I SMA DI SEKOLAH KRISTEN METHODIST-7 MEDAN

Martin Hasoloan Aritonang, M.Th

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida

martinharitonang@gmail.com

Abstract

This article presents an introduction to the development of spirituality that is sought in the context of Christian schools, especially for high school students. The current unstoppable condition, where developments continue to occur without paying attention to the ethics, morals and character of high school students, requires the role of various parties, including and especially Christian Religious Education teachers, in understanding the situation experienced by students who are swept away by the current. these developments. Of course, this requires efforts to form good and commendable student character. We are aware that currently most of our students are experiencing a character crisis problem, where they are not controlled by the influence of developments in Science and Technology. Therefore, Christian Religious Education Teachers are expected to carry out their duties seriously in accordance with the goals of education and learning, namely forming and creating a generation with noble character, responsibility and the character of Christ.

Key words: *Spirituality; Students*

Abstrak

Tulisan ini mengemukakan sebuah pengantar tentang pengembangan spiritualitas yang diupayakan dalam konteks sekolah Kristen khususnya bagi siswa-siswi SMA. Kondisi yang tidak dapat dibendung saat ini, di mana perkembangan terus terjadi tanpa memperhatikan etika, moral dan karakter siswa/I SMA, maka sangatlah diperlukan peran dari berbagai pihak termasuk dan teristimewa guru Pendidikan Agama Kristen dalam memahami situasi yang dialami siswa siswa yang terbawa arus oleh perkembangan tersebut. Tentu hal ini, diperlukan upaya dalam membentuk karakter siswa yang baik dan terpuji. Kita sadar bahwa saat ini sebagian besar siswa kita mengalami masalah krisis karakter, di mana mereka tidak terkontrol oleh pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus.

Kata kunci : *Spiritualitas; Siswa*

PENDAHULUAN

Mendengar kata spiritual atau spiritualitas mungkin yang ada dalam benak pikiran yakni yang berkaitan dengan dunia lain atau alam bawah sadar. Namun disini bukan mengacu pada hal tersebut melainkan yang mengaju pada spiritualitas kristiani yang termasuk dalam penyerahan diri secara penuh kepada Tuhan Yesus. Jiwa spiritualitas kristiani sebenarnya memang layak kita lakukan yang mana juga sudah diwajibkan dan tertulis dalam kitab suci. Arti dari sifat spiritualitas kristiani ialah merupakan sebuah kelahiran baru atau lahir kembali menurut Alkitab, yang ada di dalam jiwa masing-masing anak Allah dan merupakan cara bagaimana mengizinkan Roh Kudus masuk dalam kehidupan dan memimpin serta menguasai seluruh kehidupan kita.

Remaja dalam dunia sekarang sudah banyak terjerumus ke dalam bagian dan jalan yang salah, menggunakan narkoba, meninggalkan Tuhan, melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat merusak dirinya sendiri, masalah-masalah seperti ini timbul karena kurangnya pendidikan dan pengenalan baik, bagi kalangan Remaja dari sekolah, Keluarga, Gereja, dan lain-lain. Gereja Tidak hanya sebagai gedung, sebuah bangunan yang didalamnya umat kristen melaksanakan

Ibadah kepada Allah.

Berbicara mengenai peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki mengatakan “era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak”.¹ Dengan demikian, maka terjadilah krisis karakter dalam diri siswa yang sedang belajar. Walaupun demikian, patut kita sadari bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses pembentukan karakter tersebut, salah satunya adalah peran guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan inovatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan zaman, tidak menjadi alasan bagi para pendidik untuk tidak mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dan melakukan perannya sebagai guru yang dipercayakan oleh Allah dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Sebab itu, aktivitas Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak lagi memberi tekanan kepada

¹ Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki. 2014. “Pola Pendidikan Karakter Usia Dini Di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul T.P.

2013/2014” Bahan Ceramah pada hari Rabu, 13 Agustus 2014

pengajaran dogma sebagaimana terjadi selama ini khususnya berdasarkan kurikulum 1975, 1983 dan tahun 1993-1994 yang lalu. Artinya, pendidikan yang berkualitas menjadi harapan banyak orang. Hal ini ditekankan oleh Robert Robianto mengatakan “pendidikan berkualitas. Begitulah harapan bangsa ini. Sejatinya, kualitas salah satunya dapat diukur dari saratnya budi pekerti yang disampaikan. Apakah pendidikan seperti ini mendukung lahirnya negara yang bersih dan aman?”² Artinya, guru harus jeli dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, tidak sekadar mengajar tetapi bagaimana guru menekankan perannya dalam mendidik, membentuk dan membina karakter siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*literature research*). Penelitian pustaka (*Literature Research*) yakni membaca informasi dan pengetahuan melalui buku-buku Kepustakaan yang berkaitan dengan konsep spritualitas, pembentukan karakter (*character building*), serta buku-buku yang relevan.

PEMBAHASAN

Upaya-upaya Untuk Mengembangkan Spiritualitas

Mengamati keberagaman dalam

pendekatan terhadap pendidikan Kristen, Jack Seymour mengupayakan kesatuan perspektif dengan memandangnya sebagai suatu tugas pendidikan Kristen yang sama dengan empat komponen di dalamnya, yaitu (1) masuk ke dalam dunia adalah tugas pendidikan Kristiani, (2) jemaat adalah konteks utama Pendidikan Kristiani, (3) refleksi teologis adalah metodologi, dan (4) pembelajaran agama terjadi dalam keramahan, keadilan, dan ruang yang terbuka untuk percakapan dan pengungkapan kebenaran.³ Upaya lain yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Kristen yang lebih utuh tampak dalam model lapangan baseball yang dikemukakan oleh Van Hill, yang dikutip dan dikembangkan oleh Robert Pazmino dalam Fondasi Pendidikan Kristen. Menurut model ini, pendidikan Kristen memiliki lima tujuan, dan sekaligus bisa dilakukan dalam lima konteks, yaitu untuk/ dari pemberitaan (*kerygma*), pelayanan (*diakonia*), pembelaan (*propheteia*), dan penyembahan (*leitourgia*). Menurut mereka, lima tujuan dan sekaligus konteks tersebut perlu dilihat sebagai suatu keutuhan.⁴

Upaya untuk menyajikan pendidikan Kristen sebagai suatu keutuhan tampak dalam tulisan bunga rampai Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen. Dalam buku

² Robert Robianto. 2017. “Pendidikan Budi Pekerti Mengikis Korupsi”. BAHANA, Vol. 217, Mei 2009, hlm.8

³ Seymour, Memetakan Pendidikan Kristiani, 149

⁴ Robert Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili, edisi ke-2 (Bandung: STT Bandung, 2012), 55-66.

tersebut muncul tulisan-tulisan tentang pendidikan untuk berbagai kelompok usia (anak, remaja, pemuda/mahasiswa, dan lanjut usia), pendidikan Kristen dalam kaitan dengan isu-isu sosial di tengah masyarakat (ekologi, HAM, tantangan perubahan dalam masyarakat Asia), PAK di sekolah, serta keilmuan dan metodologi yang digunakan dalam PAK.⁵

Meningkatkan Spiritualitas Dengan Beribadah

Ibadah merupakan suatu tanda bahwa kita memiliki agama. Melalui ibadah kita akan menjadi merasa lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, ibadah merupakan hal yang terpenting untuk pertumbuhan iman dan spiritual kita. Namun dalam kehidupan orang Kristen sekarang masih banyak yang kurang menyadari pentingnya untuk menumbuhkan spiritualitas. Ini disebabkan kehidupan di zaman modern ini, dimana manusia banyak yang mementingkan kebutuhan jasmaninya dibanding dengan kebutuhan rohaninya. Sehingga tak heran lagi bagi kita, bila sekarang ini banyak siswa SMA yang malas untuk pergi beribadah. Ini dikarenakan kurangnya kesadaran mereka untuk beribadah. Hal ini sendiri terlihat di beberapa sekolah Kristen yang kehadirannya sangat minim untuk menghadiri ibadah.

Dengan ibadah dapat dicapai komunikasi dengan Allah, melalui Firman

Tuhan dan doa kepadaNya di dalam keheningan dan ketenangan hati, di tengah keseharian, selain itu juga untuk menumbuhkan spiritualitas, sehingga dapat terbentuk pribadi yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Namun pada kenyataannya, banyak anggota jemaat yang beranggapan Ibadah hanyalah formalitas semata, untuk memenuhi kewajiban keagamaan saja, tanpa menghidupinya, atau diterapkan dalam kehidupannya. Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis akan coba membahas mengenai betapa pentingnya Ibadah untuk meningkatkan Spiritualitas, agar dengan spiritualitas yang matang kita dapat hidup berdampingan dengan sesama dengan baik, terlebih juga dengan Allah.

Pemahaman atas Spiritualitas, dapat digali dari akar katanya, yaitu "Spirit". Dalam Bahasa Ibrani, kata yang digunakan untuk menyebut kata "spirit" adalah "ruah". Pengertian dasarnya di dalam Perjanjian Lama adalah Angin (mis. di dalam Yes. 7:1; Kej 3:8; Kel. 10:13). Pengertian lainnya adalah nafas yang dikaruniakan Allah kepada manusia (Yes. 42:5). ataupun juga angin yang menunjukkan kuat kuasa Tuhan. Namun pengertian tersebut diperluas, dimana "ruah" adalah energi atau kekuatan vital, yang berasal dari inisiatif dan karya Allah sebagai nafas, perasaan ataupun kehendak di dalam diri seseorang.⁶

⁵ Andar Ismail, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama*

Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998)

⁶ Carl Schultz, "Spirit", dalam *Baker Theological*

Dalam Perjanjian Baru, kata “ruah” tersebut sejajar dengan kata “pneuma”. Dimana “Pneuma” atau spirit dapat berarti dimensi kepribadian manusia dalam kaitannya hubungannya dengan Allah menjadi sesuatu yang mungkin (Mark. 2:8; Kis. 7:59; Rom. 1:9; 8: 16; I Kor. 5:3-5). Roh Manusia memungkinkan untuk berhubungan langsung dengan Roh Allah (Rom. 8:9-17). Daging dan roh sering berdekatan dan keduanya dapat saling merusak (II Kor. 7:1); atau sama-sama kudus (I Kor. 7:34). Kelemahan daging dapat menguat, tetapi roh akan berdoa (Mark. 14:38). Menyembah Allah dalam Roh diterima, dan ini bertentangan menyembah Allah dalam daging (Fil. 3:3). Allah adalah Roh; karena itu manusia menyembahnya di dalam Roh dan Kebenaran (Yoh. 4:24). Karena Roh Allah adalah kudus, maka Ia akan bertentangan dengan roh ketidakkudusan dan roh jahat yang merusak hubungan antara Allah dan manusia.

Baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru juga memberikan kesaksian tentang perjalanan spiritualitas Umat Allah. Dalam tradisi Israel, spiritualitas adalah hidup di dalam kerangka karya keselamatan Allah bagi umat-Nya dalam sejarah umatNya. Sejarah karya keselamatan Allah tersebut direfleksikan di dalam iman persekutuan umatNya dan di dalam liturgi, dan dipusatkan

di kuilNya. Tiap individu menjadi berhubungan dengan sejarah dan identitas sebagai Umat Allah di dalam kehidupan ibadahnya. Dimana di dalam ibadah tersebut terekspresikan permohonan, pujian, ucapan syukur, dan penyesalan dosa.⁷

Ibadah dalam tradisi Israel mengkonsepkan bahwa Tuhan adalah Dia yang memasuki hubungan dialogis dengan umatNya. Dia diyakini memperhatikan apa yang dibutuhkan umatNya; marah akan dosa umat; bahkan membuka berubahnya pemikiran umatNya (Kel. 32:7-14; Bil. 14:13-25; 1 Sam. 8:4-22). Dalam spiritualitas umat Israel, fokus utamanya adalah kehadiran Allah dalam hidup mereka. Namun Allah juga dapat tidak hadir dalam hidup mereka. Sehingga, fokus utama itu juga akan merujuk kepada kepatuhan kepada Hukum Allah. Hukum itu adalah ekspresi kehendak Allah dan kehendakNya kepada umat sebagai jalan kepada seluruh ciptaan. Pemenuhan kehendak Allah itu adalah nyatanya kehadiran Allah. Oleh karena itu, orang Israel akan belajar dan memelihara HukumNya (Ul. 6:4-9).⁸

Spiritualitas umat Kristen diawali dari titik penebusan dosa di dalam Kristus. Kita dibaptiskan di dalam Kristus, dimana sebagai orang berdosa orang Kristen ditebus dan menjadi ciptaan baru (Rom.6: 3-11; 2 Kor. 5:17). Spiritualitas yang sesungguhnya

Dictionary (Ed. Walter A. Elwell), Michigan: Baker Books, 996: 744.

⁷ Dennis, L. Okhlom, “Spirituality”, dalam *Baker Theological Dictionary* (Ed. Walter A. Elwell),

Michigan: Baker Books, 1996, 744

⁸ Dennis, L. Okhlom, “Spirituality”, 746

bukanlah program seseorang ataupun bagaimana seseorang mencoba untuk membenarkan dirinya sendiri (Gal. 2:15- 21). Tetapi dimulai dari panggilan Allah, lahir baru, pertobatan (Yoh. 3:3-4, Kis. 2:38-39). Dalam hal ini, maka Spiritualitas Kristen juga bicara tentang kekudusan.⁹

Spiritualitas juga akan dikaitkan dengan kekuatan cinta dari hidup. Dengan cinta kasih sayang tersebut, setiap ciptaan akan berhubungan dengan ciptaan yang lain, yang mana tidak hanya hidup; tetapi ingin hidup. Dengan dimensi spiritualitasnya, maka manusia tidak hanya bicara bagaimana ia hidup; tetapi juga bagaimana orang lain hidup; dan bagaimana ia hidup bersama orang lain. Tetapi itu bukanlah dengan kekuatan manusia sendiri. Sebagai akarnya adalah kehidupan orang Kristen dengan dimensi spiritualnya, yang merujuk kepada penghidupan praktik peribadahan.¹⁰ Dari sini, maka dimensi spiritualitas orang Kristen akan mempengaruhi bagaimana hubungan antara Roh dan daging. Dimana orang-orang Kristen tetap akan menghadapi konflik dengan daging. Konflik dengan daging itu adalah konflik dengan dosa. Ada baiknya, jika akan selalu ada perjuangan untuk bisa memenangkan konflik tersebut, jika memiliki tingkatan spiritualitas yang tinggi.

Dalam hal ini, spiritualitas dalam

pemahaman yang demikian adalah sebuah proses. Proses itu sendiri serupa dengan spiritualitas Yahudi, yang diformulasikan membaca dan mendengar, dan menghidupi kasih. Fokus orang Kristen seharusnya adalah totalitas penyembahan kepada Allah (Mat. 6:33), dan itu membutuhkan Kasih Allah dan respon manusia secara totalitas di dalam pengorbanan dan transformasi akal budi (Rom. 12:1-2). Kebangkitan dan pemeliharaan fokus utama tersebut dapat dicapai dengan membaca kitab suci, meditasi, doa, puasa, kehadiran dalam gereja, bersedekah dan melayani sesama.¹¹ Sehingga Spiritualitas Kristen bicara tentang bagaimana menghayati perjumpaan dengan Kristus dengan menunjuk bagaimana cara kehidupan kristen dijalani dan bagaimana praktek penyembahan dikembangkan untuk membantu menumbuhkan dan melanggengkan hubungan dengan Kristus, di tengah-tengah dinamika hidup dengan segala pergumulannya. Dengan harapan terjadinya perubahan hidup dalam sikap tindak dan perilaku yang menuju kepada pertobatan dan buah-buahnya.¹²

Manfaat Ibadah Untuk Meningkatkan Spritualitas

Kata Ibadah, sebenarnya lebih dekat pada artian “mengabdikan pada”. Kata tersebut menyangkut bukan hanya upacara agama, melainkan seluruh hidup. Kata Ibadah berasal

⁹ Juergen Moltmann, *The Spirit of Life*, Minneapolis: Fortress Press, 1992, 86.

¹⁰ “Spirituality”, dalam *The Concise of the Christian tradition* (Ed. J.D. Douglas, W. Elwell, Peter Toon),

Zondervan Publishing Company, 1989, 358.

¹¹ Dennis, L. Okhloim, “Spirituality”, 747.

¹² Allister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 2.

dari bahasa Ibrani “*abodah*”, dengan akar kata “*abad*” yang berarti “bekerja atau abdi”. Dalam penggunaan katanya menunjuk pada “melayani seorang atasan atau tuan/nyonya”.¹³ Dengan demikian kata *abodah* dapat berarti “ibadah” atau “pekerjaan seorang hamba”. Kata Ibadah diartikan dengan memberikan penghormatan kepada Allah sebagai Pencipta, Penyelamat, dan Pengudus. Ibadah Kristiani meliputi pujian, syukur, penyerahan diri, tobat, dan doa permohonan.¹⁴ Adapun Kata Ibadah berasal dari bahasa Inggris Kuno *weorthscipe*, yang secara harafiah berarti memberikan penghormatan atau penghargaan kepada seseorang.

Ibadah juga tentu ada kaitannya dengan Liturgi. Kata Liturgi berasal dari Yunani yaitu *Leitourgia* (leos : rakyat & ergon: kerja) yang berarti kerja bakti yang dilakukan penduduk kota. Pada zaman itu liturgi berarti apa yang dibaktikan seseorang bagi kepentingan kehidupan bersama. Kemudian Liturgi juga berarti pajak yang dibayar oleh warga negara. Sekitar tahun 300 S.M, kata liturgi mendapat arti yang lain, yakni ibadah dalam kuil. Beberapa ratus tahun kemudian para pengarang Perjanjian Baru memakai kata liturgi untuk ibadah atau kebaktian kepada Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul 13.2 tertulis : “Pada suatu hari ketika mereka beribadah (*leitourgounton*) kepada

Tuhan . . .” Dari situ kita sekarang mengenal kata liturgi dalam arti tata Ibadah.¹⁵

Ibadah juga merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan berbeda dengan kegiatan yang biasa kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Ibadah Kristen adalah sejenis ibadah yang sangat kuat berlandaskan pada pengaturan waktu untuk membantu ibadah tersebut dalam memenuhi maksudnya. Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Kalimat itu mempunyai dua kata kunci yaitu “pernyataan” dan “tanggapan”. Di tengah keduanya adalah Yesus Kristus yang menyingkapkan Allah kepada kita dan melalui siapa kita membuat tanggapan kita. Ini adalah suatu hubungan timbal balik dimana Allah mengambil inisiatif dalam mencari kita melalui Yesus Kristus dan kita menjawab melalui Yesus Kristus dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam-macam perbuatan. Jadi Allah sendirilah yang membuat ibadah itu suatu kemungkinan: “Pemberian Allah mengundang penyembahan manusia kepada Allah”. Ibadah adalah penampakan diri Gereja, yang karenanya Gereja mendapatkan identitas dirinya dalam ibadah karena hakikatnya yang riil dijadikan nyata dan Gereja dituntun untuk mengakui keberadaannya sendiri yang sebenarnya.¹⁶

¹³ Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010. 44

¹⁴ Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, 109

¹⁵ Andar Ismail, *Selamat Berbakti*, Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 2008, 32

¹⁶ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, 7-9.

Peran Ibadah Terhadap Spiritualitas

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, spiritualitas orang Kristen akan bicara tentang bagaimana orang Kristen berproses dalam menghayati perjumpaan dengan Kristus dengan menunjuk bagaimana cara kehidupan kristen dijalani dan bagaimana praktek penyembahan dikem-bangkan untuk membantu menumbuhkan dan melang-gengkan hubungan dengan Kristus, di tengah-tengah dinamika hidup dengan segala pergumulannya.

Orang Kristen secara nyata patutlah untuk menjalani hidup menuju pertobatan dan mencapai kekudusan di dalam segenap gerak langkah hidupnya. Dengan spiritualitasnya, orang Kristen menjadi taat kepada Allah dari hatinya. Orang Kristen tidaklah hanya berpikir tentang bagaimana ia hidup; tetapi juga bagaimana ia hidup bersama orang lain. Dan spiritual orang Kristen dapat menentukan bagaimana ia dapat hidup seperti yang demikian. Namun jatuh bangun dalam menjalani hidup seperti akan selalu terjadi. Maka untuk itu, Allah tidak akan membiarkan orang Kristen sendirian.¹⁷

Setiap orang di dalam sebuah komunitas atau lingkungan, dapat kapan saja mengalami kerusakan hubungan. Tiap orang memiliki permasalahan dalam dinamika kehidupannya. Terkadang masalah itu datang dari orang lain; atau datang dari diri sendiri.

Dan masalah-masalah itu, bisa menyebabkan terjadinya gangguan dalam relasi sosial seseorang dengan orang lainnya. Sehingga semakin memperbesar ketidakbahagiaan serta menambah banyak persoalan. Di tengah situasi yang demikian, terjadilah kesukaran setiap orang, khususnya orang Kristen untuk benar-benar dapat memahami Tuhan dan kehendakNya di dalam pengalaman hidup.

Pemahaman tentang Tuhan dan iman, mungkin sudah menjadi sebuah pengetahuan konseptual; tetapi tidak di dalam praktiknya. Keselamatan seharusnya dibuahkan di dalam keseharian, melalui pertobatan dan perjuangan bersama Tuhan untuk mencapai kekudusan, melalui penghidupan Firman dan Suri Teladan Kristus. Tetapi bisa saja terjadi kendala, dimana secara riil, Firman Tuhan tidak mendapat tempat untuk dibuahkan di dalam pengalaman. Dalam rangka itulah, spiritualitas orang Kristen penting untuk ditumbuhkembangkan, demi mencapai orang Kristen yang cerdas spiritual. Orang Kristen yang cerdas spiritual akan mudah menghantar dirinya ke arah positif dalam berbagai situasi yang ada, dimana dia sudah memiliki kesadaran yang mendalam akan hidup yang berarti dan sejati. Ia dapat menentukan untuk dapat bertindak baik atau jahat; baik atau buruk; bijaksana atau tidak bijaksana. Orang yang cerdas spiritual dapat mengenali dirinya sendiri; jujur pada dirinya; dan mengendalikan

¹⁷ Theo Riyanto & Martin Handoko. *Membangun Hidup Religius Yang Damai dan Sejahtera*, Yogyakarta

:Kanisius, 2008,15

dirinya sendiri. Ia juga peka kepada orang lain dan lingkungannya, serta tenang dalam menghadapi situasi yang berganti-ganti.¹⁸

Intinya orang yang cerdas spiritual akan sangat menikmati hubungannya dengan Tuhan, berkomitmen dan berdedikasi di dalam iman yang kuat. Ia akan memahami kehendak Allah dalam hidup dan akan tulus untuk bisa hidup dengan ikhlas, adil, mengampuni, suka memberi, belas kasih, bijaksana, dan tanggungjawab yang tinggi. Ia akan mengutamakan sikap saling mengasihi, memelihara dan membimbing. Hal yang terpenting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah kesadaran atas diri sendiri. Sadar sepenuhnya tentang tugas dan tanggungjawabnya sebagai ciptaan Tuhan, dengan segala kekuatan dan kekurangannya. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan mendalam nilai-nilai spiritual, melatih kesadaran mendalam akan makna, visi, dan tanggungjawab kehidupan. Dan melatih untuk tidak berbuat sesuatu demi dirinya sendiri; melainkan untuk orang lain.

Dan sesuai dengan yang sudah disebutkan sebelumnya, kesadaran diri tersebut berakar dari praktek peribadahan untuk mengembangkan spiritualitas/kecerdasan spiritual orang Kristen. Dan menghidupi ibadah harian dapat menjadi salah satunya. Orang Kristen tidak dapat memisahkan ibadah harian, sebab ibadah harian membawa kepada fokus

menyerahkan seluruh hari kita kepada Allah. Gaung dari ibadah Minggu dilanjutkan gemanya setiap hari oleh orang Kristen. Ibadah akan membawa orang Kristen untuk berkomunikasi dengan Allah di dalam Doa Pujian dan Permohonan.

Ibadah atau doa dapat dipraktikkan dalam suasana komunal ataupun pribadi. Mungkin dapat dihidupi setiap hari. Meskipun saat ini, kehidupan seolah memaksa orang Kristen untuk lebih fokus untuk kehidupan duniawinya, namun tetap penting untuk tidak melupakan pembangunan dan pengembangan spiritualitasnya, yang dapat menunjang bagaimana dirinya menjalani kehidupan duniawinya. Kedis-pilinan membaca, mendengarkan Firman Tuhan serta berdoa dapat menjadi sumber kekuatan dan pengetahuan untuk membuka dan memurnikan hati ini, yang nantinya akan membantu mengarahkan pikiran, sikap dan tindakan seturut dengan FirmanNya.

Ibadah juga dapat berperan dalam pembentukan hati nurani yang seturut dengan Firman Tuhan. Dengan disiplin menghidupinya, maka hati nurani akan terlatih untuk mensejajarkan penilaian terhadap pikiran, perkataan, sikap dan tindakan kita. Apabila menghabiskan waktu secara teratur dengan Allah dalam membaca Alkitab dan merenungkannya serta berdoa, maka seseorang akan menjadi heran bagaimana hati

¹⁸ Theo Riyanto & Martin Handoko. *Membangun Hidup Religius Yang Damai dan Sejahtera*, 59

ini menuntun dalam kehidupan.¹⁹ Ibadah dapat lebih membawa peranan yang kuat dalam kaitannya dengan spiritualitas atau kecerdasan spiritual, apabila dilakukan dalam keseriusan dan memang hati kita tertuju kepada Allah. Dengan itu, maka manusia dapat membebaskan pikiran dan imajinasi untuk terfokus dan terpusat pada hadirat Allah yang Hidup (Maz. 46:10).²⁰

Keuntungan Melakukan Pendalaman Alkitab

Ada banyak alasan dan keuntungan mengapa semua orang harus mempelajari Alkitab.

Marilah kita menilik tiga di antaranya:

- Suatu hak istimewa.
- Cara untuk bertumbuh secara rohaniah
- Cara untuk mengetahui rencana Allah bagi kita

Alkitab mengatakan bahwa sebagai anak Tuhan kita harus bertumbuh secara rohaniah. Dalam Efesus 4: 15 tertulis, "Kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Santapan rohaniah kita adalah Alkitab, dan cara kita "memakannya" adalah dengan menelaahnya. Sementara kita mempelajarinya, kita makin mengenal Juruselamat kita Yesus Kristus. Pengetahuan inilah yang menolong kita untuk bertumbuh dan menjadi orang Kristen yang

kuat. "Kita mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh sehingga kita bukan lagi anak-anak" (Efesus 4:13 -14) Dari penjelasan diatas tentu sangat penting bagi siswa SMA dalam mempelajari Alkitab lewat Pendalaman yang perlu untuk dilakukan disekolah dan penulis dalam hal ini sudah melakukan kelas Pendalaman Alkitab meskipun masih sekitar 10 persen yang aktif untuk mengikutinya.

Menurut E. G. Homerighausen dan I. H. Enklaar bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan saja mengenai hal-hal yang lampau, tetapi juga ingin menghidupkan iman sehingga berubah dengan indahnya, baik di dalam hidup perseorangan maupun dalam persekutuan jemaat seanteronya dan di dalam masyarakat umum. ²¹Salah satu masalah yang sering dijumpai di sekolah-sekolah kebanyakan murid kristen acuh tak acuh dengan pelajaran agama, dan kebanyakan anak-anak saat ini pengenalan akan Alkitabnya masih sangat kurang khususnya di daerah pedalaman-pedalaman, mereka kurang tertarik dengan pelajaran agama dan pelajaran Alkitab, dan akhir-akhir ini jika mengamati kejadian yang menimpa remaja sekarang marak sekali terjadi khusus kriminalitas remaja: tawuran antar pelajar, kasus bullying, pemerkosaan sebagai gambaran merosotnya moral remaja bangsa saat ini.²² Dan bukan hanya itu kebanyakan

¹⁹ Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Muia, 2000, 32.

²⁰ Allister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 164.

²¹ Homrighausen E. G dan Enklar I. H, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 37.

²² Elieser Rifai, "Pendidikan Kristen dalam Membangun

juga anak-anak di sekolah saat ini tidak memiliki sopan santun. Ada pula bentuk kenakalan yang lain, seperti sering berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan semacamnya. Oleh sebab itu tanggung jawab sebagai seorang guru agama harus perlu ditingkatkan lagi, kemungkinan dengan menggunakan metode Penelaahan Alkitab Induktif dapat memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan karakter anak, dan juga akan membantu anak-anak lebih tertarik terhadap pengenalan akan Alkitab.

Rasul Paulus itu menolong orang percaya untuk dapat melihat makna dari tanggung jawab seorang guru yang mengajarkan Alkitab. Yang tentunya, ialah bahwa Alkitab harus diajarkan sebagai informasi. Penting sekali untuk mengetahui apa yang dikatakan Allah, dan sesuai guru, kita harus menyampaikan apa yang dikatakan Allah itu dengan jelas dan tetap. Guru bertanggung jawab untuk membimbing para muridnya untuk mengemukakan implikasi dari kebenaran itu untuk kehidupan mereka sehari-hari. Pengajaran yang menghasilkan perubahan hidup bersifat membimbing para murid dari memberitahukan tentang isi Alkitab, menerangkan implikasinya, dan mendorongnya untuk memberi respon.²³

Pertumbuhan Rohani Siswa SMA Lewat Pendalaman Alkitab

Tidak ada pertumbuhan rohani tanpa belajar Firman Tuhan. Injil Yohanes mencatat perkataan Tuhan Yesus: jikalau kamu tetap dalam Firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku. Seorang murid artinya seorang pelajar. Kata pelajar berasal dari akar kata yang bermakna “pikiran disertai dengan upaya”. Jadi seorang murid Kristus adalah seorang pelajar, yang mempelajari pengajaran tuannya (Yesus) bukan hanya dalam kepercayaan melainkan juga dalam gaya hidupnya. Menjadi murid Kristus berarti juga menerima pandangan-pandangan dan praktikpraktik sang Guru serta taat pada perintahperintah-Nya.²⁴

Seorang murid Kristus yang melakukan pembelajaran Firman Tuhan melalui proses pemuridan akan membawa transformasi spiritual bagi kehidupannya. Proses pemuridan mentransformasi bukan hanya pikiran dan emosi melainkan juga aspek kehendak. 15 Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Efesus di Kitab Efesus 4: 13-16 mengatakan, pertumbuhan rohani dalam konteks tubuh Kristus membawa orang percaya memiliki pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Kondisi ini akan membawa orang percaya tidak mudah

Karakter Remaja Di sekolah Menengah,” Jurnal Teologi dan Pelayanan 2, no. 2 (2012):1 diakses 1 Maret 2017
²³ Lawrence O. Richards, Mengajar Alkitab Secara Kreatif (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 134

²⁴ J. Oswald Sanders, Spiritual Discipleship (Kemuridan Rohani), (Batam: Gospel Press, 2002), 33- 34

diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran dan tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan terus bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah kepala jemaat. Keserupaan dengan Kristus sebagai goal dalam pertumbuhan rohani orang percaya meliputi beberapa aspek, yaitu rohani, pikiran, sikap, karakter, perilaku, relasi, kehendak dan pelayanan yang semuanya mencerminkan teladan Kristus atau sama seperti Kristus.²⁵

KESIMPULAN

Pada akhir penulisan karya ilmiah ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Ibadah yang dilakukan setiap hari di kelas dan setiap minggu secara keseluruhan siswa merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan spiritualitas bagi siswa/i SMA Methodist-7 Medan. *Kedua*, Pendalaman Alkitab dapat diperhitungkan untuk digunakan dalam dunia pendidikan, sekalipun pendalaman Alkitab masih sangat jarang dilakukan di sekolah tetapi metode PA juga salah satu metode yang dapat menolong para siswa-siswi untuk dapat belajar firman Tuhan dengan baik. *Ketiga*, pendalaman Alkitab ketika di ikuti dengan benar dan diajarkan dengan baik maka kehidupan anak itu akan berubah lewat pertolongan roh kudus, karena hanya roh kuduslah yang mampu mengubah setiap karakter dalam pribadi setiap orang. *Keempat*, pembentukan karakter dapat dialami seseorang

di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter tersebut akan memengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungannya yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari, sebab lingkungan dimana anak tinggal merupakan salah satu yang dapat memengaruhi pertumbuhan karakternya. Kelima, dengan adanya Ibadah dan Pendalaman Alkitab yang dilaksanakan di sekolah, memberikan pengaruh yang baik kepada siswa- siswi khususnya dalam pembentukan karakter emosi, kelompok teman sebaya, kejujuran dan kedisiplinan. Di samping itu, masih ada juga sebagian anak yang belum mengalami pertumbuhan karakternya, disebabkan karena faktor kepribadian mereka.

Penulis melihat dengan upaya dalam meningkatkan spiritualitas dari siswa/i SMA lewat Ibadah dan Pendalaman Alkitab tersebut ada perubahan yang terjadi pada diri siswa yang dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan tersebut mengalami perubahan karakter diantaranya beberapa siswa menjadi rajin untuk berdoa, memiliki kerinduan untuk ambil bagian dalam kegiatan- kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah, mau untuk setia membaca Alkitab dan aktif dalam mengikuti ibadah di gereja

²⁵ Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta, Bahan Training Pemuridan Kontekstual Mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki. 2014. "Pola Pendidikan Karakter Usia Dini Di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul T.P. 2013/2014" Bahan Ceramah pada hari Rabu, 13 Agustus 2014

Robianto Robert. 2017. "Pendidikan Budi Pekerti Mengikis Korupsi". BAHANA, Vol. 217, Mei 2009.

Seymour, Memetakan Pendidikan Kristiani.

Pazmino Robert, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, edisi ke-2 (Bandung: STT Bandung, 2012).

Ismail Andar, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998)

Schultz Carl, "Spirit", dalam *Baker Theological Dictionary* (Ed. Walter A. Elwell), Michigan: Baker Books, 996.

Dennis, L. Okhlo, "Spirituality", dalam *Baker Theological Dictionary* (Ed. Walter A. Elwell), Michigan: Baker Books, 1996.

Juergen Moltmann, *The Spirit of Life*, Minneapolis: Fortress Press, 1992, 86. ¹ "Spirituality", dalam *The Concise of the Christian tradition* (Ed. J.D. Douglas, W. Elwell, Peter Toon), Zondervan Publishing Company, 1989, 358.

E. McGrath Allister, *Spiritualitas Kristen*, 2. Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama* 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, 109 Ismail Andar, *Selamat Berbakti*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

James F. White, Theo Riyanto & Martin Handoko. *Membangun Hidup Religius Yang Damai dan Sejahtera*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.

Theo Riyanto & Martin Handoko. *Membangun Hidup Religius Yang Damai dan Sejahtera*. White Jerry, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Muia, 2000.

Homrighausen E. G dan Enklar I. H, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).

Elieser Rifai, "Pendidikan Kristen dalam

Membangun Karakter Remaja Di sekolah Menengah,” Jurnal Teologi dan Pelayanan 2, no. 2 (2012):1 diakses 1 Maret 2017.

Lawrence O. Richards, *Mengajar Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

J. Oswald Sanders, *Spiritual Discipleship (Kemuridan Rohani)*, (Batam: Gospel Press, 2002).

Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati*

Nurani, Jakarta: BPK Gunung Muia, 2000,

32. Persekutuan Mahasiswa Kristen

Surakarta, Bahan Training Pemuridan

Kontekstual Mahasiswa. Homrighausen E.

G dan Enklar I. H, *Pendidikan Agama*

Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

1985).

Lawrence O. Richards, *Mengajar Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

J. Oswald Sanders, *Spiritual Discipleship (Kemuridan Rohani)*, (Batam: Gospel Press, 2002